



# Akibat Suka Potong Pembicaraan

Aurelia Putri Rachvi





Perkenalkan, aku Aurel. Sekarang aku duduk di kelas 5. Aku mempunyai sahabat bernama Keira. Walaupun bersahabat, aku dan Keira mempunyai sifat yang berbeda.

Keira selalu menggerai rambutnya. Ia mengikat rambutnya hanya saat cuaca sangat panas saja. Keira sifatnya baik, lucu, periang, dan mudah bergaul. Keira selalu bermain dengan siapa saja.

Semua sifat Keira ini berbanding terbalik denganku. Aku sangat senang mengikat rambut dan jarang menggerai rambutku. Aku sifatnya mudah kesal dan menangis. Akan tetapi dengan sifatku yang seperti itu, Keira selalu menghiburku sehingga rasa kesal dan tangisku hilang. Oleh karena itu, kami selalu bermain bersama.

Pada suatu hari, seperti biasa sebelum ke sekolah aku sering menduga sepertinya Keira belum datang. Aku pergi ke sekolah dengan papiku. Sesampainya di sekolah aku meletakkan tas, buku komunikasi, dan folder. Kemudian aku menunggu Keira datang.

“Time is up!” teriak Ibu Guru.

“Yah udah time is up. Keira belum datang juga. Nanti aku main sama siapa yah?” kataku sedih dalam hati.

Setelah belajar, tibalah waktunya makan kudapan. Tiba-tiba seorang teman datang menghampiriku dan tersenyum kepadaku. Ternyata namanya adalah Ilmira. Ilmira mengajakku ikut bersamanya. Setelah makan, aku dan teman-teman yang lain bermain di *playground*. Selain bermain kami juga juga mengobrol. Nah di saat inilah konflik itu terjadi.

Konflik ini terjadi antara aku dan salah satu temanku saat di kelas 4. Aku tidak menyebutkan namanya. Temanku yang satu ini senang berbicara dan setiap ada yang berbicara selalu ia sela.

“Eh tau gak rumah dia gede banget, terus...,” kataku dan belum selesai saat tiba-tiba temanku menyelanya.

“Iya tau, rumah dia ada kolam renangya terus di...,”

“Aku kan lagi ngomong, jangan dipotong dong!” kataku dengan wajah kesal.

“Udah gak apa-apa Rel,” kata seorang temanku yang lain.

Ilmira juga berkata, “Iya gak apa-apa Rel, tau kan dia orangnya bagaimana.”

Karena amarahku belum terkontrol, aku langsung pergi ke kelas.



Sepanjang sisa waktu belajar, aku memasang wajah kesal. Teman-teman sekelasku bingung melihatku. Banyak yang menanyakan mengapa wajahku kesal seperti itu, aku tak menjawab juga karena masih merasa kesal.

Keesokan harinya, seperti biasa aku meletakkan tas, buku komunikasi, dan folder. Aku juga menunggu Keira datang.



Aku menceritakan semua apa yang terjadi kemarin sepanjang waktu istirahat. Setelah Keira mendengar cerita tersebut, Keira menghiburku dan aku tidak kesal lagi dengan teman yang telah membuatku kesal itu.

Setiap hari aku bermain lagi seperti biasa. Aku sudah memaafkan dia. Dia pun juga meminta maaf atas sikapnya kemarin.



Maaf ya aku tidak main sama kamu karena kamu berisik, hehehe.....," kataku.

"Iya. Aku juga minta maaf aku sebenarnya yang salah karena aku berisik. Maaf ya," balas temanku itu.

"Yey, udah gak bertengkar dan gak ada masalah lagi," kata Keira.



“Iya. Pada mau main?” tanyaku.

“Ayoooo!!” sahut teman-teman berbarengan.

Akhirnya masalah pun selesai .

Dari pengalaman ini aku belajar harus berusaha menahan amarahku supaya tidak terjadi masalah lagi. Sekarang aku sudah tahu sifat teman-temanku, jadi aku harus berhati-hati jika melakukan sesuatu.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.